

BAB IV

ANALISIS KARAKTERISTIK TAFSIR AL-QUR'AN AL-HAKIM

KARANGAN SYEKH MUSTAFA ABDUL RAHMAN

A. Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim

Karakteristik adalah ciri utama yang dimiliki oleh suatu karya tafsir untuk membedakan tafsir tersebut dengan yang lainnya. Perbedaan yang muncul dalam karya tafsir disebabkan oleh kecenderungan yang dimiliki oleh mufasir dalam memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Keberagaman ini merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi sehingga muncul berbagai nuansa tafsir seperti yang berkembang hingga saat ini.

1. Metode Penyusunan

Semasa hidup Syekh Mustafa Abdul Rahman, beliau tidak sempat menuntaskan 30 juz tafsir Al-Qur'annya. Oleh karena itu, berdasarkan naskah yang telah dicetak, karya *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* hanya terdiri dalam 27 bagian dan di setiap bagian mewakili satu juz. Jadi tafsir ini hanya memiliki 27 juz saja. Walau bagaimanapun diketahui teknik penyusunan yang dilakukan dalam karangan beliau ini adalah membahas secara per-surah.

Oleh itu, berdasarkan naskah yang telah dicetak maka tafsir Al-Qur'an al-Hakim dikategorikan sebagai tafsir dengan metode penyusunan *ijmali*. Ini dapat dibuktikan dengan melihat dari hasil tulisan beliau yang menjelaskan dan

menerangkan secara singkat dan global di setiap bagian mengikuti setiap juz dari Al-Qur'an dan membahas secara per-surah.

2. Metode Penafsiran

Tafsir Al-Quran al-Hakim lebih dominan menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi*. Namun, metode tafsir *bi al-ma'tsur* juga masih digunakan di sebagian tempat. Hal ini didasari oleh ucapannya sendiri dalam pendahuluan kitab dengan menyatakan tafsir beliau ini sengaja diringankan kandungannya agar mudah dipahami karena tafsir ini ditujukan untuk orang awam. Beliau juga ada menyertakan berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan.¹

Untuk memperjelas, maka disini penulis akan menampilkan tiga buah contoh penafsiran beliau dalam tafsirnya.

a) Surah al-Fatihah ayat 6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus.”

Keterangan:

Pada ayat ke-6 terdapat perkataan “*Hidayah*” yang dipahami dari perkataan *Ihdinas-sirâtal-mustaqîm* yang artinya, “tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus”. Arti *Hidayah* di sini ialah pertunjuk untuk menyampaikan kepada yang dituntut yaitu ke jalan yang lurus, jalan yang tidak ada simpang siur menurut pandangan agama Islam bukan menurut pikiran manusia.

¹Mustafa Abdullah, Abdul Manan, *Khazanah Tafsir di Nusantara* (Selangor: APIUM, 2022) 108.

Hidayah Allah dapat dibagikan kepada beberapa bagian (1) Hidayah Ilham, yaitu suatu macam Hidayah yang diberikan kepada anak-anak kecuali sejak ia dilahirkan, maka dengan Hidayah ini ia merasa perlu atau berkehendak kepada makan, lalu ia menangis untuk memperolehinya. (2) Hidayah pancaindra. Hidayah ini diberikan kepada manusia dan binatang sebagai suatu Hidayah yang pertama, bahkan binatang mendapat ilham yang semacam ini lebih sempurna dari yang didapati oleh manusia. Ini karena binatang selepas dia keluar dari perut ibunya terus mendapat hidayah pancaindera, sedangkan manusia mendapati dengan jalan yang beransur-ansur. (3) Hidayah akal. Hidayah ini lebih tinggi dari dua macam yang tersebut dan memang dimiliki keadaannya karena manusia dijadikan Allah untuk hidayah dalam masyarakat, pancaindra dan ilham yang diberikan kepadanya. Tidaklah cukup untuk hidup bermasyarakat atau bergaul, karena inilah, maka diberikan akal kepada kepadanya untuk membaiki dan membetul serta mengawasi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pancaindra itu. Dan jadilah akannya sebagai hukum memutuskan buruk baiknya, apa yang telah dilakukan oleh pancaindera itu misalnya akan tetap memutuskan bahawa makanan ini sedap sekalian pun orang yang sakit merasa pahit.

(4) Hidayah agama dan syariat. Hidayah ini amatlah dikehendaki oleh mereka yang diperhambakan oleh akalnya dan diperbudakkan oleh hawa nafsunya, maka dengan hidayah agama jenis inilah seorang manusia mendapat petunjuk dan memimpinya di waktu akan dipengaruhi hawa nafsu. Dan dengan agama lah ternyata batas-batas larangan yang tidak boleh bilangan dan atau undang-undang atau peraturan yang mesti diikuti selain daripada ini dalam tabiat kejadian manusia ada

satu macam perasaan yaitu perasaan kepada satu kekuatan gaib yang menguasai alam dan kepada kekuatan ini ia sandarkan segala apa yang tidak diketahui sebabnya.

Selanjutnya harus pula diterangkan di sini bahwa ada lagi satu macam hidayah, yaitu menolong dan memberi taufik untuk menjalani jalan kebahagiaan. Inilah hidayah yang diperintahkan kita memohon kepada Allah dengan dibaca pada tiap-tiap Fatihah di dalam sembahyang yang artinya tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus yang memelihara kami dari tersungkur kepada kancah kesalahan dan kesesatan.²

b) Surah al-Baqaroh ayat 104

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمِعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman Janganlah kamu berkata “rohina” dan katakanlah “unzurna” dan bagi orang-orang kafir itu azab yang pedih.”*

Keterangan:

Pada ayat ini, Allah menerangkan kepada orang-orang yang beriman yaitu, hai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu berkata “*ro-ina*” waktu berkata-kata atau bercakap-cakap kepada rasul karena *ro-ina* setahu perkataan ertinya di dalam bahasa Arab ini ialah (orang jahat atau jahat), akan tetapi hendaklah kamu berkata “*unzurna*” perhatikanlah atau tempuhkanlah kami dan bagi orang-orang kafir itu azab yang pedih.

Orang kafir di sini ialah orang Yahudi. Dan adanya perkataan *wal al-kafirun* yang ertinya ayat kepada mereka ialah meisyaratkan bahawa daripada mereka itu

²Mustafa Abdul Rahman Bin Mahmud, *Al-Quran Al-Hakim*, Penggal (Perak: Syed Yamani), 6.

telah keluar kejahatan adab sopan waktu mereka bercakap dengan junjungan Rasulullah Saw. Dan kejahatan itu adalah sifat orang kafir karena mereka yang mensifatkan junjungan Rasulullah Saw sebagai orang jahat dan bodoh. Sebenarnya telah terbukti kenabiannya dan kerasulannya daripada Allah. Yang demikian menyebabkan mereka jadi kafir dan mustahak menerima azab yang pedih.³

c) Surah Baqaroh ayat 224

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Dan Janganlah kamu menjadikan nama Allah itu sebagai halangan bagi sumpah-sumpah kamu daripada melakukan kebaikan dan bertakwa dan berbuat damai di antara manusia dan Allah itu mendengar lagi mengetahui.”*

Keterangan:

Ayat ini menerangkan bahwa janganlah kamu jadikan nama Allah itu bersumpah dengan namanya sebagai sarana untuk menghalangi kamu daripada berbuat kebaikan, kebajikan dan perdamaian di antara manusia tegasnya. Janganlah kamu tinggalkan kebajikan yang kamu telah bersumpah dengan nama Allah, tidak hendak mengerjakannya karena memperbesarkan nama Allah itu. Allah tidak suka sama sekali dengan dijadikan namanya sebagai penegas dan penghalang daripada mengerjakan kebaikan itu. Setengah ulama mengertikan ayat ini yaitu, *“Dan janganlah kamu menjadikan Allah sebagai sasaran bagi sumpah-sumpah kamu karena hendak membenarkan kebaktian dan kebaikan dan keikhlasan kamu”*. Maka

³Mustafa Abdul Rahman Bin Mahmud, *Al-Quran Al-Hakim*, Penggal 1 (Perak: Syed Yamani), 81.

maksud dari larangan ini ialah menegah kita dari sengaja membanyakkan sumpah kecuali bila keadaan amat perlu. Akhirnya, di akhir ayat tersebut, Allah menyatakan bahwa ia mendengar segala apa yang kamu katakan dalam mengetahui segala apa yang kamu rahasiakan di dalam hati kamu, karena ini maka hendaklah kamu berjaga waktu hendak berkata atau mengerjakan suatu.⁴

3. Corak Penafsiran

Corak penafsiran dalam literatur adalah suatu keistimewaan yang dapat kita lihat. Hal demikian terjadi karena setiap mufasir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkannya pun memiliki corak yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya seperti fiqah, sufi, ilmi, lughawi, dan lain sebagainya.

Keilmuan yang ada pada Syekh Mustafa Abdul Rahman, karyanya tidak terhad hanya satu-satu bidang sahaja, bahkan merangkumi pelbagai bidang antaranya bidang tafsir, sejarah, bahasa, hadith, akhlak dan ekonomi, bahkan banyak lagi.

Kecenderungan Syekh Mustafa Abdul Rahman dalam menentukan corak ini dapat ditemukan dalam tafsirnya, seperti contoh berikut:

a) Fikih

Surah al-Baqarah ayat 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَحُلْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ
فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

⁴Mustafa Abdul Rahman, *Al-Quran Al-Hakim, Penggal 2*, (Perak: Syed Yamani), 76.

Artinya: "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan kepada kamu memakan bangkai, dan darah, dan daging babi, dan binatang-binatang yang disembelih tidak karena Allah."

Keterangan:

Allah menerangkan bagian-bagian makanan yang diharamkan yaitu: Allah haramkan ketika makanannya yang pertama adalah المَيْتَةَ (bangkai) yaitu binatang yang mati bukan dengan jalan penyembelihan syarat. Dan yang kedua الدَّمَ (darah) yang mengalir. Ketiga الحَنْزِيرَ (daging babi) dan juga keempat أَهْلًا بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ (binatang yang disembelih yang disebut bukan dengan nama Allah dan kerana nya).

b) Akhlak

Surah al-Baqarah ayat 83

وَأَذِّبْنَا مَيْثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: "Dan berbuatlah kebaikan kepada dua Ibu Bapak dan kaum kerabat dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Dan katakanlah kepada manusia perkataan yang baik-baik."

Keterangan:

Hendaklah berbuat baik kepada dua ibu bapa. Di dalam Taurat ada larangan yang berbunyi, "Siapa yang memaki dua ibu bapa nescaya ia dihukum bunuh". Ketiga, hendaklah berbuat baik kepada kaum kerabat, keempat hendaklah berbuat

baik kepada anak-anak yatim dengan mendidik mengajar dan menjaga hak-hak mereka. Kelima, hendaklah berbuat baik kepada orang-orang miskin dengan menolong dan membantu. Keenam, hendaklah menghadapi perkataan yang baik kepada manusia.

c) Ilmi

Surah al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْيَلِ وَالنَّهَارِ وَالْقُلُوبِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kekuasaan Tuhan pada kejadian langit dan bumi dan berlainan perbedaan malam dan siang dan kapal-kapal yang berlayar di dalam laut dengan membawa barang-barang yang berguna kepada manusia dan apa yang diturun oleh Allah daripada langit daripada air maka ia menghidupkan dengannya akan bumi setelah matinya dan ia hamburkan padanya daripada segala jenis binatang dan peredaran angin dan awan yang dipermudahkan di antara langit dan bumi. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi sebenarnya tanda bagi kaum yang mengerti.*”

Keterangan:

Ayat ini menunjukkan dengan jelas dan terang serta tempat bahawa tanda-tanda kekuasaan Allah dan kekuasaannya yang tunggal dan rahmat-Nya yang meliputi memanglah telah terbentang dengan seterang-terangnya di dalam alam ini. Sekaliam dapat dilihat dengan mata dan di fikiran dengan akal bagi orang-orang yang suka memerhati dan ingin mengerti akan segala rahsia dan hikmatnya.

Dan tanda-tanda itu, (1) kejadian langit yang tersusun susun daripada beberapa jirim unsur-unsur yang terikat kukuh dan tersusun rapi dan padanya terdapatlah perhiasan dan cahaya yang memancarkan sinarnya ke alam dunia. (2) kejadian bumi yang yang terhampir yang mengandung tumbuh-tumbuhan binatang-binatang dan zat-zat mata benda yang berguna kepada manusia. (3) kejadian bertukar ganti di antara malam dan siang. Datang siang perginya malam dan angkasanya. Dan panjang pendek tempoh keduanya menurut ukuran dan kedudukan satu-satu negara. (4) sampan-sampan dan kapal-kapal yang berlayar di dalam laut-laut membawa muatan yang berguna kepada manusia. (5) turun hujan untuk menghidupkan bumi yang mati supaya dapat menumbuhkan tanaman-tanaman dan kehidupan pula di atasnya oleh segala macam binatang. (6) memutar-mutarkan angin dan udara ke tempat dan kepada tumbuh-tumbuhan yang berhajat kepadanya ketujuh memudahkan berpusingnya awan dan udara untuk menurunkan hujan sekalian kejadian itu menjadi tanda tanda dan bukti pasti yang amat terang menunjukkan keesaan Allah dan kekuasaannya bagi golongan umat dan bangsa bangsa yang mahu memahami.

Segala kejadian yang Allah jadikan di dalam dunia adalah bukti dan memberikan benda yang berguna kepada kepentingan hidup manusia dan kerana ini manusia terpaksa mempelajari beberapa ilmu yang berhubungan dengannya seperti ilmu geografi, ilmu perkapalan, ilmu tanaman, dan seterusnya untuk kepentingan hidup itu manusia mesti mula mempelajari ilmu haiwan dan sebagainya.

Kesimpulannya dari kejadian-kejadian ini timbullah bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan untuk mendapat faedah dari kejadian-kejadian tersebut di samping mendapat hakikat dan filsafat penciptaan-nya untuk membuktikan keesaan tuhan yang menciptakannya.⁵

d) Teologi

Surah al-Baqarah ayat 163

وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: *“Dan tuhan kamu itu Tuhan yang satu tiada tuhan melainkan ia pengasih lagi penyayang.”*

Ayat ini menerangkan bahawa Tuhan kamu itu Tuhan yang satu. Dialah Tuhan yang mempunyai Rahmat, tiada ada tuhan yang lain daripadanya dan tiada ada Rahmat yang diharapkan selainnya daripadanya, sebagaimana firmanNya waila hukum ilahuwahidul lailahaila huwa Rahmanur Rahim.

e) Pendidikan

Surah al-Baqarah ayat 33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّ أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آعَلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعَلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: *“Allah berfirman: “Wahai Adam! Terangkanlah nama benda-benda ini semua kepada mereka”. maka setelah Nabi Adam menerangkan nama benda-*

⁵Mustafa Abdul Rahman, *Al-Quran Al-Hakim, Penggal 2* (Perak: Syed Yamani), 20.

benda itu kepada mereka, Allah berfirman: “Bukankah Aku telah katakan kepada kamu, bahawasanya Aku mengetahui segala rahsia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”.

Keterangan:

Allah menyuruh pula Nabi Adam Alaihissalam supaya ia mengajarkan nama benda-benda itu kepada malaikat yaitu, “Hai Adam, jabarkan lah kepada mereka nama-namanya!”. Dan tatkala ia jabarkan kepada mereka nama-namanya maka Allah pun berkata: “Tidaklah telah ku katakan kepada kamu bahawa aku mengetahui akan yang ghaib di langit langit dan di bumi dan aku mengetahui Apa yang kamu datangkan dan Apa yang kamu sembunyikan?”.

Menurut keterangan dari tafsir al-Maraghi bahawa kesimpulan ayat-ayat tersebut adalah menunjukkan bahawa manusia lebih mulia dari makhluk-makhluk yang lain. Dan bahawa ilmu lebih mulia dari ibadah. Para malaikat lebih banyak beribadah daripada Nabi Adam. Dalam pada itu, mereka tidak ahli untuk menjadi khalifah juga. Ayat tersebut memberi pengertian bahawa syarat mutlak untuk memegang tompok kekuasaan ialah ilmu. Inilah syarat yang sangat dikehendaki yang tidak dapat ditawar tawarkan lagi.⁶

B. Pendekatan di Dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*

Pendekatan *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim* lebih dominan terhadap corak *adabi al-ijtima'i*. Ini adalah salah satu bentuk tafsir yang memfokuskan terhadap sosial

⁶Mustafa Abdul Rahman, *Al-Quran Al-Hakim, Penggal 1*(Perak: Syed Yamani), 29.

kemasyarakatan. Hal ini didasari terhadap kehidupan sosial masyarakat di kawasan beliau yang saat itu yang banyak melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Beliau mengemukakan beberapa isu yang berkaitan dengan masyarakat waktu itu seperti syirik, judi dan lain-lain.

Keunikan penafsiran yang dimiliki oleh *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim* adalah pembahasan yang ringan dan mudah dipahami oleh masyarakat ketika itu. Ini adalah sesuatu yang baru karena tidak ada mufasir Tanah Melayu sebelumnya seperti Muhammad Said Umar yang menggunakan bahasa klasik dalam tafsirnya *Nur al-Ihsan*.

Pendekatan Mustafa Abdul Rahman dalam corak tafsir beliau dapat ditemukan dalam contoh berikut:

1. Surah al-Baqarah ayat 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَحُلْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ
فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:” Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan kepada kamu memakan bangkai, dan darah, dan daging babi, dan binatang-binatang yang disembelih tidak karena Allah.”

Keterangan:

Wa mā uhillā bihī ligairillāh, binatang yang disembelih yang disebut bukan dengan nama Allah dan karena-Nya. Karena yang demikian ini adalah amalan penyembah-penyembah berhala. Dan telah ditetapkan oleh para fuqaha akan ketetapan hukum bahawa tiap-tiap yang disebut akan nama yang lain daripada Allah

walaupun berserta dengan nama Allah maka hukumnya haram seperti yang dibuat oleh kebanyakan orang awam di kampung-kampung yang berkata waktu menyembelih dengan menyebut *Bismillah Allah Akbar, Ya Sayyid, Ya Badwi, Ya Sayyid Pulan* dan sebagainya, dengan maksud supaya diterima pakai nazarnya dan ditunaikan hajatnya.

Kata al-Syawkani di dalam kitabnya *Fath al-Qadir*, dan seumpama yang disembelih bukan dengan nama Allah ialah sembelihan yang disembelih di atas kubur orang mati, karena mengharapkan satu-satu hajat. Perbuatan ini dikatakan termasuk daripada sembelihan yang bukan dengan nama Allah atau karena Allah, Begitu juga sembelihan yang disembelih di atas kuburan wali-wali sekalipun tidak disebut nama mereka waktu disembelih. Sembelih yang seperti ini tidak boleh keadaannya seperti sembelih bagi syaitan karena ini jauhilah kalau kamu sebenarnya orang Islam.⁷

Oleh kerana itu beliau menguraikan dengan mengaitkannya dengan perkara yang telah dilakukan dalam masyarakat pada saat itu, perihal sembelihan dengan nama selain Allah swt.. Menurut beliau masyarakat kampung pada saat itu sering melakukan penyembelihan dengan nama selain Allah. Hal ini menyimpang dari Al-Qur'an itu sendiri. Beliau kemudian mengambil pandangan dari al-Syawkani dalam memperkuat argumennya, yang menyifatkan bahwa sembelihan selain nama-nama Allah swt. yang semacam itu diibaratkan sembelihan bagi syaitan sekalipun nama wali-wali.

2. Surah al-Baqarah ayat 177

⁷Mustafa Abdul Rahman, *Al-Quran Al-Hakim, Penggal 2* (Perak: Syed Yamani), 30.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۚ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۚ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah kebajikan itu bahwa kamu hadapkan muka-muka kamu ke arah timur dan barat dan tetapi yang kebajikan itu ialah orang yang beriman dengan Allah dan hari kemudian dan Malaikat dan kitab dan nabi-nabi dan mengeluarkan harta pada hal harta itu dicintainya ahli kerabat dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan Sabil yakni orang musafir dan orang-orang yang meminta dan pada melepaskan orang-orang yang hilang kemerdekaan dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat dan orang-orang yang memenuhi dengan janji mereka itu apabila mereka berjanji dan orang-orang yang sabar di dalam kesengsaraan dan kesakitan dan di masa perang. Mereka ya itulah orang-orang yang berlaku benar dan mereka itulah orang-orang yang bersifat takwa.”

(Wa al-Nabiyyin) yaitu beriman dengan kitab dan nabi-nabi, beriman dengan kitab ialah mempercayai bahwa kitab itu daripada Allah sekaliannya, yang membawa kebenaran untuk keselamatan manusia dan beriman dengan nabi-nabi ialah mempercayai kepada mereka dan berperangai dan berkesopanan dengan perangai-perangai mereka serta mengambil contoh dengan perjalanan mereka.

Dalam hubungan keimanan kepada nabi-nabi ini berkata Shahib al-Fhadilah Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirannya juzuk kedua muka surat 55 bahawasanya, banyak orang yang telah keras jiwanya dan kejahilan lalu menyangka bahwa memekik-mekik doa dan selawat yang tertulis dalam kitab *Dalail Khairat*, dan dalam puji-pujian syair, padahal mereka tidak mengetahui akhlak-akhlak nabi yang

mulia dan tidak mahu mencontohnya apabila mereka diseru untuk mengikuti sunnah atau mereka dilarang berbuat bid'ah dalam agama, dan menambah dalam syariat, mereka merasa telah mendapat pahala yang besar apabila mereka telah pandai memekik-mekikkan doa dan selawat itu.⁸

Isu bid'ah pula disentuh oleh beliau menguraikan maksud keimanan sebenarnya kepada Rasul adalah dengan memperbaiki akidah dan akhlak umat Islam ketika itu dengan mencontoh akhlak dan sunnah Nabi Muhammad saw. Beliau menolak bid'ah yang berlaku ketika itu membaca doa dan berzikir dengan keras yang mana hal itu tidak seperti akhlak Nabi Muhammad saw. Beliau mengambil pendapat Ahmad Mustafa al-Maraghi yang menolak perkara bid'ah tersebut sebagai cara menyadarkan masyarakat agar kembali kepada akhlak dan sunnah Nabi Muhammad saw.

3. Surah al-Baqarah ayat 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Mereka akan bertanya kepada engkau daripada arak yakni minuman keras dan judi. Katakanlah bahwasanya pada keduanya adalah dosa besar yang besar dan ada beberapa kegunaannya bagi manusia. Dan dosa keduanya lebih besar daripada kegunaan dan manfaat keduanya. Dan mereka akan bertanya kepada engkau apakah yang akan mereka belanjakan Katakanlah yang lebih cukup daripada keperluan demikianlah Allah menyatakan bagi kamu beberapa tanda mudah-mudahan dapat lah kamu berpikir.”

⁸Mustafa Abdul Rahman, *Al-Quran Al-Hakim, Penggal 2* (Perak: Syed Yamani), 32

Kemudaratannya arak ialah (1) merosakkan tali perut, meluputkan keinginan makan, membesarkan perut, memucatkan warna kulit, menyebabkan sakit jantung dan buah pinggang dan penyakit mati anggota badan. Berkata seorang daripada doktor bangsa Jerman bahawa peminum-minuman keras yang berusia 40 tahun adalah anggotanya seperti orang-orang yang berusia 60 tahun. (2) melemahkan tenaga fikiran yang waras, dan melumpuh urat saraf . (3) membinasakan wang, dan harta benda. (4) merosakkan pergaulan. (5) menghalangi perintah-perintah agama dan tidak berkemahuan mentaatinya.

Kemudaratannya judi ialah (1) menyebabkan terjadi perselisihan dan pergaduhan. (2) melalaikan darip ada mengingati Allah. (3) membinasakan perasaan perikemanusiaan dan budi pekerti yang mulia.(4) menanam perasaan malas dan tidak cergas di dalam berusaha dengan jalan yang halal. (5) menghapus kesenangan diri dan kemakmuran rumahtangga, kampung halaman, dan negara.⁹

Beliau menyatakan hukum mengenai perkara maksiat yang berlaku di kawasan perumahan beliau takkala pada waktu itu berlaku berbagai gejala yang merusak umat Islam seperti judi, dan minuman arak yang sangat marak sekali ketika itu. Beliau turut menjelaskan kesan buruk terhadap kedua hal tersebut. Walaupun ada kegunaan, kemudaratannya serta kesusahan terhadap kedua hal tersebut pada diri, pikiran, kehormatan dan juga harta benda lebih banyak ditanggung.

⁹Mustafa Abdul Rahman, *Al-Quran Al-Hakim, Penggal 1* (Perak: Syed Yamani), 72.